



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 44

NOMOR 1, JUNI 2018

DAFTAR ISI

E-NETWORK SOCIETY: KOMUNALITAS WARGA DALAM KONTEKS SMART CITY Ahmad Fuadillah Sam	1
MEREBUT KEMBALI KEINDONESIAAN: AKTIVISME DARING-LURING OLEH EKSIL INDONESIA DI BELANDA Ibnu Nadzir	15
HOAKS SERBUAN TKA DARI TIONGKOK: KEPANIKAN MORAL DAN BUDAYA KETAKUTAN Triyono Lukmantoro	31
KOMODIFIKASI KEHIDUPAN PRIBADI DAN DEMOKRASI SEMU DALAM BUDAYA DIGITAL Nina Widyawati	47
JURNALISME RADIO PADA ERA DIGITAL: TRANSFORMASI DAN TANTANGAN Dian Tri Hapsari	61
TEKNOLOGI DIGITAL DAN KETIMPANGAN EKONOMI DI INDONESIA Ahmad Helmy Fuady	75
BEYOND PROSUMPTION: PRAKTIK PROSUMSI PENULIS KONTEN DALAM PLATFORM NEWS AGGREGATOR UC NEWS Maruti Asmaul Husna, Subagio, dan Budi Irawanto	89
KONSTRUKSI FEMININITAS DAN PROBLEMATIKA EKSPRESI RUANG PUBLIK VIRTUAL Widjajanti M Santoso	105
RINGKASAN DISERTASI ADAT RECOGNITION IN MERAUKE INTEGRATED FOOD AND ENERGY ESTATE IN PAPUA, INDONESIA Rosita Dewi	121
TINJAUAN BUKU ISLAMISME DAN POLITIK KEWARGAAN DI INDONESIA Fachri Aidulsyah	137



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 44

NOMOR 1, 2018

DAFTAR ISI

E-NETWORK SOCIETY: KOMUNALITAS WARGA DALAM KONTEKS SMART CITY Ahmad Fuadillah Sam	1
MEREBUT KEMBALI KEINDONESIAAN: AKTIVISME DARING-LURING OLEH EKSIL INDONESIA DI BELANDA Ibnu Nadzir	15
HOAKS SERBUAN TKA DARI TIONGKOK: KEPANIKAN MORAL DAN BUDAYA KETAKUTAN Triyono Lukmantoro	31
KOMODIFIKASI KEHIDUPAN PRIBADI DAN DEMOKRASI SEMU DALAM BUDAYA DIGITAL Nina Widyawati	47
JURNALISME RADIO PADA ERA DIGITAL: TRANSFORMASI DAN TANTANGAN Dian Tri Hapsari	61
TEKNOLOGI DIGITAL DAN KETIMPANGAN EKONOMI DI INDONESIA Ahmad Helmy Fuady	75
BEYOND PROSUMPTION: PRAKTIK PROSUMSI PENULIS KONTEN DALAM PLATFORM NEWS AGGREGATOR UC NEWS Maruti Asmaul Husna*) Subagio dan Budi Irawanto**)	89
KONSTRUKSI FEMININITAS DAN PROBLEMATIKA EKSPRESI RUANG PUBLIK VIRTUAL Widjajanti M Santoso	105
RINGKASAN DISERTASI ADAT RECOGNITION IN MERAUKE INTEGRATED FOOD AND ENERGY ESTATE IN PAPUA, INDONESIA Rosita Dewi	121
TINJAUAN BUKU ISLAMISME DAN POLITIK KEWARGAAN DI INDONESIA Fachri Aidulsyah	137



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 41

NOMOR 1, SEPTEMBER 2016

DDC: 302.3**Ahmad Fuadillah Sam****E-NETWORK SOCIETY: KOMUNALITAS WARGA DALAM KONTEKS SMART CITY****ABSTRAK**

Smart city merupakan produk dari masyarakat informasional, yakni ketika masyarakat menjadikan informasi sebagai bentuk utama dalam menjalin relasi. Dalam konteks ini, smart city menjadi infrastruktur yang mendukung masyarakat jaringan. Artikel ini bertujuan menggambarkan implikasi smart city terhadap lahirnya komunalitas di kota. Studi ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan untuk mendapat data terkait komunalisme warga pada lokus Jakarta Smart City. Studi-studi sebelumnya menghadirkan perdebatan teoretis terkait peran dan implikasi smart city dalam kepercayaan warga terhadap pemerintah melalui fasilitas teknologi. Artikel ini menawarkan optimisme smart city sebagai manifestasi bekerjanya masyarakat jaringan dalam bentuk hadirnya komunalitas melalui komunitas virtual. Studi ini menunjukkan bagaimana kebijakan smart city yang difasilitasi negara memberikan ruang bagi informasi yang diproduksi warga sehingga mampu membangun komunalitas di kalangan warga kota. Komunalitas di kota, nyatanya dapat terbangun melalui mekanisme masyarakat jaringan yang disediakan oleh infrastruktur pemerintah dalam bentuk smart city.

Kata kunci: *Network Society, Smart City, Virtual Community, City Communalities, Jakarta Smart City*

DDC: 305.8**Ibnu Nadzir****MEREBUT KEMBALI KEINDONESIAAN: AKTIVISME DARING-LURING OLEH EKSIL INDONESIA DI BELANDA****ABSTRAK**

Artikel ini mengeksplorasi keterlibatan daring dan luring dari eksil Indonesia di Belanda. Dengan melihat praktik penggunaan internet mereka, artikel ini menegaskan argumen yang menyatakan pentingnya melihat praktik budaya dan sosial di kedua arena tersebut sebagai satu kesatuan. Untuk menguraikan argumen tersebut, artikel ini menganalisis dua kasus penting yang menunjukkan keterlibatan daring dan luring eksil Indonesia, yaitu berbagai kegiatan IPT 1965 dan diskusi forum. Untuk menangkap praktik sosial dan budaya yang dilakukan di wilayah luring maupun daring, penelitian ini juga dilakukan dalam dua wilayah tersebut secara bersamaan. Penelitian ini sendiri diawali dari dua pertanyaan penting, pertama, bagaimana eksil Indonesia menggunakan keterlibatan daring dan luring untuk memobilisasi perjuangan mereka? Kedua, bagaimana keterlibatan daring dan luring mereka memengaruhi keberadaan mereka sebagai komunitas yang tersingkirkan? Artikel ini berargumen bahwa keterlibatan eksil Indonesia dalam ruang daring dan luring dilakukan dengan sangat cair. Implikasinya, peristiwa dan berbagai praktik yang dilakukan dalam kedua ruang tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Lebih lanjut, artikel ini meminjam kerangka analisis Jackson (2013) mengenai kegiatan bercerita untuk melihat bahwa keterlibatan daring dan luring telah memungkinkan eksil Indonesia untuk merebut kembali perasaan menjadi Indonesia.

Kata Kunci: *daring, luring, keindonesiaan, eksil, internet*

DDC: 302.2

Triyono Lukmantoro

HOAKS SERBUAN TKA DARI TIONGKOK: KEPANIKAN MORAL DAN BUDAYA KETAKUTAN

ABSTRAK

Pada akhir Desember 2016, muncul hoaks yang menyatakan bahwa ada sekitar sepuluh juta, bahkan dua puluh juta, Tenaga Kerja Asing (TKA) ilegal dari Tiongkok yang menyerbu Indonesia. Meskipun kabar bohong itu telah dibantah keras dan dianggap sebagai fitnah oleh pemerintah, kenyataannya, hoaks itu telanjur merebak. Salah satu situs yang memproduksi hoaks ini adalah Postmetro. Artikel ini merupakan kajian tekstual terhadap berbagai judul hoaks yang ditampilkan oleh Postmetro. Hasil studi ini menunjukkan bahwa berbagai hoaks itu tidak lebih merupakan praktik-praktik “jurnalisme Frankenstein,” yakni sekadar mengambil berita dan memoles bagian judulnya supaya sedemikian provokatif dari sumber-sumber pemberitaan media lain. TKA ilegal dari Tiongkok dideskripsikan sebagai pihak asing yang memperburuk kehidupan buruh nasional. Hal ini menunjukkan bahwa TKA ilegal dari Tiongkok itu diposisikan sebagai sosok yang menimbulkan kepanikan moral. Selain itu, mereka juga digambarkan sebagai setan rakyat yang memang pantas untuk dilaknat dan diusir dari Indonesia karena telah menciptakan ketakutan dan berwatak patologis.

Kata kunci: hoaks, tenaga kerja asing dari Tiongkok, kepanikan moral, budaya ketakutan

DDC: 302.2

Nina Widyawati

KOMODIFIKASI KEHIDUPAN PRIBADI DAN DEMOKRASI SEMU DALAM BUDAYA DIGITAL¹

ABSTRAK

Digital adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi perubahan struktur masyarakat dari mass ke mass-self. Pesan media digital umumnya tersegmentasi dan menunjukkan pergeseran budaya dari budaya massa ke custom. Teknologi digital melahirkan berbagai platform media sosial yang memfasilitasi individu untuk memproduksi konten sehingga lahirnya masyarakat sebagai produsen sekaligus konsumen (prosumer). Perkembangan ini diasumsikan melahirkan masyarakat yang egaliter. Oleh sebab itu, media digital dilihat sebagai ruang publik yang netral. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perilaku prosumsi dalam praktik keseharian generasi internet, yaitu generasi Y dan Z serta implikasinya terhadap interaksi sosial. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui focus group discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan merupakan prosumer. Produksi dilakukan melalui ekspose kehidupan sehari-hari. Informan merupakan audience aktif terkait human interest, tetapi sedikit pasif dalam konsumsi informasi sosial politik karena informasi diperoleh dari portal berita dan komunitas. Melalui teknologi digital, subjek penelitian mampu meningkatkan produktivitas karena dapat mengerjakan lebih dari satu kegiatan secara bersamaan, yaitu kuliah sambil bekerja. Namun, media digital belum sepenuhnya egaliter dan demokratis karena komunitas virtual bisa menghambat kebebasan berekspresi.

Kata kunci: budaya digital, prosumsi, komodifikasi, demokrasi semu

¹ Data penelitian ini diambil dari FGD dalam rangka pengumpulan data penelitian “Media Baru dan Perubahan Masyarakat Pasca Orde Baru, Politik Sirkulasi Budaya Populer dan Media Baru Pasca Orde Baru” yang belum pernah dipublikasikan.

DDC: 302.2

Dian Tri Hapsari

JURNALISME RADIO PADA ERA DIGITAL: TRANSFORMASI DAN TANTANGAN

ABSTRAK

Di Indonesia sepanjang tahun 2015, sejumlah media cetak memutuskan tutup dan beralih ke digital. Di tengah meningkatnya pertumbuhan pengguna Internet, bagaimana masa depan jurnalisme radio yang juga terbilang sebagai media tradisional seperti media cetak? Dalam artikel ini, penulis memfokuskan pada bagaimana radio sebagai media tradisional bertransformasi menjadi media baru di era digital. Garis besar tulisan ini membahas transformasi radio sebagai media baru dari sisi model aksesnya yang menggunakan Internet dan bagaimana perubahan regulasi siaran radio memengaruhi proses demokrasi di Indonesia. Artikel ini berpendapat bahwa dengan adanya perubahan tersebut, radio bukan saja beradaptasi dengan tuntutan teknologi baru, namun juga bertransformasi dalam menghadapi tantangan perubahan teknologi dan akses penggunaannya. Pascareformasi telah memberikan tanda zaman dalam perubahan jurnalisme radio. Kesadaran peran informasi radio diikuti oleh pertumbuhan jumlah informasi radio yang dinilai sebagai perubahan ekspresi masyarakat Indonesia yang lebih demokratis. Namun, perkembangan akses radio juga memunculkan gejala spiral of silence tentang relasi wacana mayoritas yang harus menjadi perhatian radio sebagai media alternatif pada era digital. Perimbangan suara yang terisolir dalam argumen teori spiral of silence menjadi tantangan radio pada era digital ini. Tulisan ini berdasarkan penelitian kualitatif yang mengkaji opini publik pada radio sebagai media digital interaktif dengan menggunakan teori spiral of silence.

Kata Kunci: Radio, teknologi, media baru, jurnalisme, media tradisional, Opini Publik, Spiral of Silence.

DDC: 390.9

Ahmad Helmy Fuady

TEKNOLOGI DIGITAL DAN KETIMPANGAN EKONOMI DI INDONESIA

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu cepat melalui revolusi digital telah menimbulkan optimisme kemajuan ekonomi. Namun, perkembangan teknologi tersebut juga memunculkan kekhawatiran akan semakin tingginya tingkat ketimpangan ekonomi karena sifat teknologi yang bias modal dan keterampilan. Selain itu, otomatisasi yang muncul akibat perkembangan teknologi dianggap akan menggerus permintaan atas tenaga kerja. Tulisan ini bertujuan menganalisis hubungan antara kemajuan TIK dan ketimpangan ekonomi di Indonesia. Data yang ada menunjukkan bahwa pembangunan TIK di Indonesia masih relatif rendah dibanding negara-negara tetangganya. Pembangunan TIK antarwilayah juga masih sangat timpang. Analisis dalam tulisan ini menunjukkan pembangunan TIK lebih menguntungkan tenaga kerja terampil dan kelompok berpendapatan tinggi dibanding tenaga kerja kasar dan kelompok berpendapatan rendah.

Kata Kunci: teknologi digital, ketimpangan, disrupsi, indeks pembangunan TIK

DDC: 302.2

Maruti Asmaul Husna*) Subagio dan Budi Irawanto)**

BEYOND PROSUMPTION: PRAKTIK PROSUMSI PENULIS KONTEN DALAM PLATFORM NEWS AGGREGATOR UC NEWS²

ABSTRAK

Kemunculan teknologi Web 2.0 memungkinkan para pengguna internet tidak lagi terbatas menjadi konsumen yang mampu membaca, menjelajah, dan mengonsumsi konten internet saja. Lebih dari itu, kini pengguna dapat terlibat aktif menjadi konsumen sekaligus produsen (prosumer). Salah satu platform digital yang menjadi tren dalam satu dekade terakhir adalah news aggregator. Penelitian ini membahas aktivitas produksi-konsumsi (prosumsi) tulisan-tulisan sebagai bagian dari digital labor (pekerja digital) oleh para penulis konten di aplikasi UC News,

² Tulisan ini merupakan bagian dari tesis yang disusun oleh Maruti Asmaul Husna Subagio (2018) dengan judul "Prosumsi Penulis Konten dalam Platform News Aggregator (Fenomena Digital Labor Penulis Konten dalam Aplikasi UC News) pada Program Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

salah satu news aggregator terbesar di Indonesia. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis praktik-praktik prosumsi yang dilakukan oleh penulis konten UC News dikaitkan dengan posisinya sebagai pekerja digital. Metodologi yang digunakan adalah etnografi virtual untuk memperoleh gambaran tentang kebudayaan digital yang termediasi internet. Data didapatkan dari jawaban pertanyaan terbuka kepada enam orang informan yang dipilih berdasarkan variasi tingkat keaktifan dan lama keterlibatan menjadi penulis konten UC News. Selain itu, data sekunder penulis dapatkan dari konten-konten tulisan yang dihasilkan para informan di media UC News. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para penulis konten melakukan praktik prosumsi dengan cara yang beragam, mulai dari mencari sendiri informasi tulisan (*witness journalism*) hingga mengolah informasi yang ada di media maupun literatur untuk dibuat tulisan baru. Peneliti juga menemukan bahwa bentuk kapitalisme era prosumer tidak sebatas memengaruhi penulis konten melakukan aktivitas produksi dan konsumsi saja, namun juga meluas pada distribusi dan marketisasi oleh para user sendiri.

Kata kunci: penulis konten, news aggregator, prosumsi, Web 2.0

DDC: 305.4

Widjajanti M Santoso³

KONSTRUKSI FEMININITAS DAN PROBLEMATIKA EKSPRESI RUANG PUBLIK VIRTUAL

ABSTRAK

Konstruksi femininitas menunjukkan perubahan sosial yang dapat dilihat dari konstruksi perempuan sebagai anak revolusi pada masa Orla dan “ibuisme” pada masa Orba. Namun, pada masa Orde Reformasi, terjadi situasi paradoks, yaitu perempuan kembali perlu berjuang untuk representasinya. Tulisan ini mengangkat masalah konstruksi gender yang ada pada saat ini, dengan tujuan membuka mata masyarakat tentang adanya ragam konstruksi gender dan melihat kelompok sosial yang menggalang pemaknaan tersebut. Masyarakat perlu mengetahui adanya upaya-upaya kelompok yang mempertanyakan konstruksi gender yang diwarnai oleh kepentingan dari kelompok tersebut. Ekspresi femininitas di ruang publik merupakan gambaran pandangan yang beredar di masyarakat tentang perempuan, seperti yang muncul dalam ruang publik di media sosial, yakni di aplikasi pesan singkat Whatsapp. Konstruksi sosial tentang perempuan yang awalnya dilakukan oleh negara, sekarang berada di tangan kelompok sosial di masyarakat yang menggunakan dalih keagamaan, misalnya yang dilakukan oleh HTI. Pemaknaan “baru” terhadap partisipasi perempuan terjadi di ruang publik virtual yang memiliki potensi mengganggu pemaknaan yang sudah berjalan di masyarakat. Pemaknaan ini menunjukkan kontestasi antara pemaknaan yang dikembangkan gerakan perempuan dengan pemaknaan yang dilakukan kelompok HTI. Dalam proses ini, konstruksi heteronormativitas menguat sehingga peran perempuan terdorong kembali ke ruang domestik dan menghasilkan gambaran ambigu tentang peran perempuan di ruang publik, termasuk di ruang publik virtual.

Kata Kunci: femininitas, ruang publik virtual, masalah perempuan

Rosita Dewi

RINGKASAN DISERTASI

ADAT RECOGNITION IN MERAUKE INTEGRATED FOOD AND ENERGY ESTATE IN PAPUA, INDONESIA

Summary of Dissertation, Adat Recognition in Merauke Integrated Food and Energy Estate in Papua, Indonesia, Graduate School of Asian and African Areas Studies, Kyoto University, Japan, xx+305pp.

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia memberikan otonomi khusus (otsus) untuk Papua sebagai solusi menang-menang (*win-win solution*) upaya penyelesaian konflik di Papua. Otsus tersebut memberikan jaminan rekognisi bagi Papua secara legal. Meskipun demikian, orang Papua tidak puas dengan rekognisi tersebut karena adanya celah yang sangat luas antara pelaksanaan rekognisi dalam pandangan pemerintah dengan bentuk rekognisi yang diharapkan oleh orang Papua. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah melakukan “pembajakan” terhadap pelaksanaan rekognisi Papua sehingga terjadi korupsi terhadap rekognisi (*corrupted recognition*) melalui pembentukan Lembaga

³ Artikel ini perbaikan dari naskah yang dipresentasikan pada Pre Conference ICWG 2018, kerjasama antara IPSK LIPI dengan AIWA dan KPPPA yang mendukung isu kepemimpinan Perempuan di Asia.

Masyarakat Adat (LMA) dan pemetaan partisipatif. Hal ini terlihat jelas dalam pengembangan proyek Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE) di Papua . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis yang mencakup pengamatan terlibat, wawancara, dan studi pustaka.

Kata kunci: *rekognisi, adat, MIFEE, otonomi khusus, Papua, lembaga masyarakat adat, pemetaan partisipatif*

Fachri Aidulsyah

TINJAUAN BUKU

ISLAMISME DAN POLITIK KEWARGAAN DI INDONESIA

Judul Buku: Eric Hiariej And Kristian Stokke (Eds.). 2017. Politics Of Citizenship In Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor In Cooperation With Polgov Fisipol Ugm Dan University Of Oslo, Viii + 394 Pages; 16 X 24 Cm, Isbn: 978-602-433-507-6



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 44

NOMOR 1, 2018

DDC: 302.3**Ahmad Fuadillah Sam****E-NETWORK SOCIETY: CITIZENS COMMUNALITY IN SMART CITY CONTEXT****ABSTRACT**

Smart city is an informational society's product through which the society considers that information as a main form to build relations. In this context, smart city becomes an infrastructure that supports network society to work. This article aims to describe smart city's implication towards the emergence of communality in the city. This study used a qualitative method, through in-dept interviews with related stakeholders to exploring relevant and important data and information about citizens' communalism produced by Jakarta Smart City Program. Recent studies show theoretical debates about roles and implications of smart city on citizen's trust towards the government mediated by the technology. This article offers an optimism views concerning smart city as the way the network society manifests through a form of communalities within virtual community. This study shows the ways smart city regulation facilitated by state provides a space for information production by citizens hence communalism built in citizens context. City Communalism, in fact could be build within network society mechanism brought by government infrastructure within smart city form.

Keywords: Network Society, Smart City, Virtual Community, City Communalism, Jakarta Smart City

DDC: 305.8**Ibnu Nadzir****RECLAIMING INDONESIAN-NESS: ONLINE AND OFFLINE ENGAGEMENT OF INDONESIAN EXILES IN NETHERLANDS****ABSTRACT**

This article explores online-offline engagements of Indonesian exiles in Netherlands. By looking into their internet practices, this article affirms the notion that it is essential for Internet research to comprehend social and cultural practices engaged in both space as an entanglement. To elaborate the argument, this article analyzed two important cases where the online-offline engagements are performed by Indonesian exiles, which are IPT 1965 events and Diskusi Forum (forum discussion). Since the social and cultural practices were performed online and offline, this research is also conducted in both spaces simultaneously. The research itself was initiated from two main questions, first, how do Indonesian exiles employed online-offline engagement to mobilize their cause? Second, how do their online-offline engagement affect their existence as a displaced community? The article then argues that the engagement enacted by Indonesian exiles is performed fluidly in online-offline spaces. In consequence, events and practices in both arenas are influential to one another. Moreover, borrowing the framework of Jackson (2013) on storytelling, this article shows that the online-offline engagements has enabled Indonesian exiles to reclaim the sense of being Indonesian.

Keywords: online, offline, Indonesian-ness, exiles, Internet

DDC: 302.2

Triyono Lukmantoro

THE HOAXES OF ILLEGAL FOREIGN WORKERS FROM CHINA: MORAL PANICS AND CULTURE OF FEAR

ABSTRACT

At the end of December 2016, several hoaxes emerged stating that there were about ten million, even twenty million, illegal foreign workers from China who were invading Indonesia. Although the hoaxes have been strongly denied and regarded as slander by the government, in fact, the hoaxes were already spreading. One of the sites that produce these hoaxes is *Postmetro*. This article is a textual review of various hoax titles displayed by *Postmetro*. The results of this study show that the various hoaxes are no more than the practices of “Frankenstein journalism,” which is simply taking news and polishing the title to be so provocative from other media sources. The illegal foreign workers from China are described as the foreigner who exacerbates the life of national laborers. This shows that illegal foreign workers from China were positioned as a figure that caused moral panics. In addition, they are also described as demons of the people (folk devils) who deserve to be cursed and expelled from Indonesia for creating fear and pathological character.

Keywords: hoax, illegal foreign workers from China, moral panics, culture of fear

DDC: 302.2

Nina Widyawati

COMMODIFICATION OF PRIVACY AND PSEUDO-DEMOCRACY IN DIGITAL CULTURE

ABSTRACT

Digital is the development of information and communications technology, that changes the social structure, from mass to mass-self. Segmented digital media messages have shifted the culture, from mass culture to custom. Digital technology delivers social media platforms that facilitate individuals in producing content. Now individuals are a producers as well as consumers (prosumer), and assumed in contributing toward egalitarian society, as a neutral public space. The aim of this research are analyzes the behavior of prosumption in the daily practice of internet generation that is Y and Z generation and its implication to social interaction. The subject of research is a student of Communication Studies Program, Atma Jaya University Yogyakarta. The approach used is qualitative, and data collection is through focus group discussion (FGD). The results showed that all informants were prosumer. They are producing by everyday life exposition. On the one hand, informants are active audience in consuming the human interest information, on the other hand, they are passive audience in consumption social and political information. Many of them obtain information from the news portal and community. Digital technology increases productivity because individuals are able to do more than one activity simultaneously such as a student and workers. Unfortunately, digital media has not been egalitarian and democratic sphere, as the effect the virtual communities may decrease the freedom of expression.

Keywords: digital culture, prosumption, commodification, pseudo-democracy

DDC: 302.2

Dian Tri Hapsari

RADIO JOURNALISM IN DIGITAL ERA: TRANSFORMATION AND CHALLENGE

ABSTRACT

During the periode of 2015, in Indonesia, a number of print newspapers decided to stop publishing their printing media and switch to digital. This is also challenging for radio since it could be considered as traditional media such as the printing media. In this article, the authors explain how radio as a traditional mass-media is transformed into a new medium in the digital era. The outline of this paper discusses radio transformation as a new medium in terms of access model that uses the Internet and radio broadcast regulatory changes affect the democratic process in Indonesia. This article argues that throughout those changes, radio has not only adapted to the new technological demands while at the same time transform the media by facing the new technological challenger and access to their audience. However, despite the adaptability of radio towards the digital era, this new media era has brought up the seemingly silencing process of minority voice by the majority. This could be concurred through concept

of spiral of silence. This article is a qualitative research that pays attention to several processes of adaptation and transformation that radio has gone through since the era of Reformasi in Indonesia.

Key Words: *Radio, technology, new media, journalism, traditional media, public opinion, spiral of silence*

DDC: 390.9

Ahmad Helmy Fuady

DIGITAL TECHNOLOGY AND ECONOMIC INEQUALITY IN INDONESIA

ABSTRACT

The rapid development of information and communication technology (ICT) through the digital revolution has raised optimism for economic development. However, it has also raised concerns about the increasing level of inequality because of capital and skill-biased technology. Automation arising from technological developments is also considered to decrease demand for labor. This paper aims to analyze the relationship between ICT development and economic inequality in Indonesia. It shows that ICT development in Indonesia is relatively poor and behind its neighbouring countries. There is also interregional inequality of ICT development in this country. Analysis of this paper shows that ICT development give more benefit to skilled labor and those in highest income group than to unskilled labor and those in lower income groups.

Keywords: *digital technology, inequality, disruption, ICT development index*

DDC: 302.2

Maruti Asmaul Husna*) Subagio dan Budi Irawanto)**

BEYOND PROSUMPTION: PROSUMPTION PRACTICE OF CONTENT WRITERS IN NEWS AGGREGATOR PLATFORM UC NEWS

ABSTRACT

The emergence of Web 2.0 technology has made the internet users not only restricted by reading, browsing, and consuming the internet content. Nowadays the users can contribute actively as both consumer and producer at the same time (prosumer). One of the digital platforms that has become a trend in the present decade is news aggregator. This research will examine how the content writers in UC News, as one of the biggest news aggregator in Indonesia, do their production-consumption (prosumption) writing activity as a part of digital labor. The purpose of this research is to analyze the prosumption practices which are done by the UC News's content writers in relation to their position as digital labor. The methodology that is applied in this research is virtual ethnography to obtain the representation of digital culture mediated by the internet. The data are obtained from the answers of open-ended questions to 6 informants who are selected according to rate of activity in the platform, and the period of involvement as a content writer in UC News. In addition, the secondary data are collected from the writing contents which are produced by the informants. The findings of this research show that the content writers did their prosumption practices in a variety of ways, either through the information of writing (witness journalism), or through process the available information in the media as well as literatures that become the stuff of new writings. The researcher also found that the form of capitalism in prosumer era did not influence the content writers in doing production and consumption activity only but also distribution and marketization by the users.

Keywords: *content writers; news aggregator; prosumption; Web 2.0*

DDC: 305.4

Widjajanti M Santoso¹

PROBLEMATIC OF FEMININITY CONSTRUCTION IN VIRTUAL PUBLIC SPHERE

ABSTRACT

Femininity construction is very apparent in Indonesia's women's movement. It can discernible in the definition of women by the state, across in three political orders (Orla, Orba and Orde reformasi). In Orla woman is the daughter of revolution, in Orba is the "Ibuisme" and in Orde Reformasi, there are paradox; women have to fight back for her representation. The article shows the problematic of femininity construction, in order for society to

¹ Artikel ini perbaikan dari naskah yang dipresentasikan pada Pre Conference ICWG 2018, kerjasama antara IPSK LIPI dengan AIWA dan KPPPA yang mendukung isu kepemimpinan Perempuan di Asia.

understand the meaning making process. The expression of femininity captured in the social media such as the WA Group. Formerly state played a significant role, which eventually decreased according to the position of power in the state, now there are other, such as by the HTI. The growing 'new' definition of women's participation by the HTI, happening in virtual public sphere, contests definition of gender and position of women in society. This situation is in the same condition, where the heteronormativity is stronger. The virtual public sphere shows a new challenging scope of women's movement that need to be reconsidered thoroughly.

Key words: *femininity, virtual public sphere, women's problem.*

Rosita Dewi

RINGKASAN DISERTASI

REKOGNISI ADAT DALAM PENGEMBANGAN MERAUKE INTEGRATED FOOD AND ENERGY ESTATE DI PAPUA, INDONESIA

Summary of Dissertation, Adat Recognition in Merauke Integrated Food and Energy Estate in Papua, Indonesia, Graduate School of Asian and African Areas Studies, Kyoto University, Japan, xx+305pp.

ABSTRACT

The Indonesia government issued the special autonomy law for Papua for granting legal recognition of the Papuan to reduce conflict in Papua. This recognition was not, however, a satisfactory answer for the Papuans; there is a wide gap between the adat (customary) recognition by the Indonesian state and the recognition expected by the Papuans. I argued that the Indonesian government applies the corrupted recognition by hijacking adat recognition in Papua. This is clearly shown in the issue of adat lands in the Merauke district, where the Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE) project was developed. This research shows the form of corrupted recognition in Papua by the existence of Customary Community Council (new LMA) and participatory mapping in MIFEE. This research uses qualitative approach with ethnographic method consisted of participant observations, interviews, and literature studies.

Keywords: *recognition, adat, MIFEE, special autonomy law, Papua, customary community council, LMA, participatory mapping*

Fachri Aidulsyah

TINJAUAN BUKU

ISLAMISM AND THE POLITICS OF CITIZENSHIP IN INDONESIA

Judul Buku: Eric Hiarij And Kristian Stokke (Eds.). 2017. Politics Of Citizenship In Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor In Cooperation With Polgov Fisipol Ugm Dan University Of Oslo, Viii + 394 Pages; 16 X 24 Cm, Isbn: 978-602-433-507-6

JURNALISME RADIO PADA ERA DIGITAL: TRANFORMASI DAN TANTANGAN

Dian Tri Hapsari

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Jakarta

Email: hapsaridian@gmail.com

ABSTRACT

During the periode of 2015, in Indonesia, a number of print newspapers decided to stop publishing their printing media and switch to digital. This is also challenging for radio since it could be considered as traditional media such as the printing media. In this article, the authors explain how radio as a traditional mass-media is transformed into a new medium in the digital era. The outline of this paper discusses radio transformation as a new medium in terms of access model that uses the Internet and radio broadcast regulatory changes affect the democratic process in Indonesia. This article argues that throughout those changes, radio has not only adapted to the new technological demands while at the same time transform the media by facing the new technological challenger and access to their audience. However, despite the adaptability of radio towards the digital era, this new media era has brought up the seemingly silencing process of minority voice by the majority. This could be concurred through concept of spiral of slince. This article is a qualitative research that pays attention to several processes of adaptation and transformation that radio has gone through since the era of Reformasi in Indonesia.

Key Words: *Radio, technology, new media, journalism, traditional media, public opinion, spiral of silence*

ABSTRAK

Di Indonesia sepanjang tahun 2015, sejumlah media cetak memutuskan tutup dan beralih ke digital. Di tengah meningkatnya pertumbuhan pengguna Internet, bagaimana masa depan jurnalisme radio yang juga terbilang sebagai media tradisional seperti media cetak? Dalam artikel ini, penulis memfokuskan pada bagaimana radio sebagai media tradisional bertransformasi menjadi media baru di era digital. Garis besar tulisan ini membahas transformasi radio sebagai media baru dari sisi model aksesnya yang menggunakan Internet dan bagaimana perubahan regulasi siaran radio memengaruhi proses demokrasi di Indonesia. Artikel ini berpendapat bahwa dengan adanya perubahan tersebut, radio bukan saja beradaptasi dengan tuntutan teknologi baru, namun juga bertransformasi dalam menghadapi tantangan perubahan teknologi dan akses penggunaannya. Pascareformasi telah memberikan tanda zaman dalam perubahan jurnalisme radio. Kesadaran peran informasi radio diikuti oleh pertumbuhan jumlah informasi radio yang dinilai sebagai perubahan ekspresi masyarakat Indonesia yang lebih demokratis. Namun, perkembangan akses radio juga memunculkan gejala spiral of silence tentang relasi wacana mayoritas yang harus menjadi perhatian radio sebagai media alternatif pada era digital. Perimbangan suara yang terisolir dalam argumen teori spiral of silence menjadi tantangan radio pada era digital ini. Tulisan ini berdasarkan penelitian kualitatif yang mengkaji opini publik pada radio sebagai media digital interaktif dengan menggunakan teori spiral of silence.

Kata Kunci: *Radio, teknologi, media baru, jurnalisme, media tradisional, Opini Publik, Spiral of Silence.*

LATAR BELAKANG

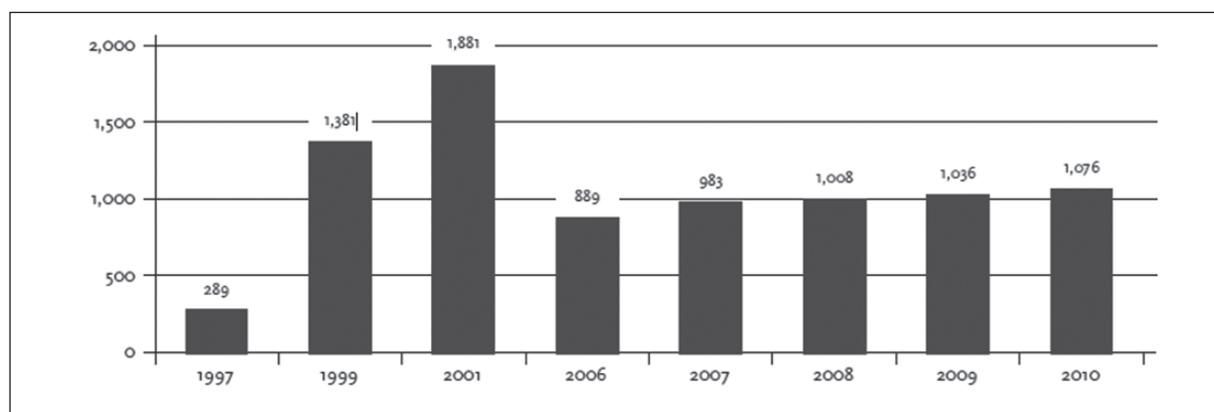
Jurnalisme selalu terpengaruh oleh perubahan teknologi. Alexander Graham Bell, ilmuwan penemu telepon, tidak hanya mengubah cara komunikasi secara luas, tetapi juga membuat seorang jurnalis bertransformasi dalam mengumpulkan dan melaporkan berita. Kebaruan itu, misalnya, melakukan wawancara narasumber melalui telepon atau melaporkan berita kepada khalayak dengan menggunakan telepon. Selain itu, cara khalayak menggunakan media massa juga berubah. Digitalisasi dan Internet telah mempermudah masyarakat dalam menggunakan media massa untuk mencari hiburan atau informasi. Telepon genggam tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun telah dilengkapi berbagai fitur media baru.

Masa depan jurnalisme dan media baru ini sangat relevan untuk dibahas dalam artikel ini, terlebih momentumnya memang tepat. Sepanjang tahun 2015, sejumlah media cetak di Indonesia memutuskan tutup dan beralih ke media digital. Dua yang paling besar adalah koran *Sinar Harapan* dan *Jakarta Globe*. Yang terbaru adalah *Majalah Rolling Stone Indonesia*. Setelah 12 tahun terbit, majalah yang menasar penggemar musik dan anak muda itu membuat pengumuman yang mengejutkan pada awal 2018. Lewat situs webnya, rollingstone.co.id, majalah ini mengumumkan penghentian terbitan media cetak mulai 1 Januari 2018. Sebagian besar penyebab tutupnya sejumlah media cetak hampir serupa, yakni pendapatan menurun di tengah meningkatnya pertumbuhan media daring.

Di tengah meningkatnya pertumbuhan konsumsi Internet, bagaimana masa depan jurnalisme radio yang juga termasuk media tradisional seperti media cetak? Dalam artikel ini, penulis fokus membahas bagaimana radio sebagai media tradisional dapat bertransformasi menjadi media baru pada era digital.

Dalam konteks demikian, teknologi bisa memengaruhi jurnalisme dalam empat hal. *Pertama*, cara kerja para jurnalis dalam mencari informasi. *Kedua*, sifat konten berita. *Ketiga*, struktur organisasi media di dalam ruang redaksi. *Keempat*, sifat hubungan antara media, reporter dengan sejumlah publik seperti khalayak (*audience*), kompetitor, sumber berita, sponsor, serta regulasi yang dapat mengendalikan pers (Pavlik, 2010, 229). Pendapat Pavlik tersebut menarik untuk disimak. Terkait dengan artikel ini, penulis akan fokus pada pendapatnya tentang pengaruh teknologi terhadap perubahan hubungan audiens, kompetitor, sumber berita, serta regulasi yang dapat mengendalikan pers, terutama jurnalisme radio. Artikel ini mengajukan pertanyaan, bagaimana perubahan teknologi, khususnya Internet, memengaruhi perkembangan teknologi radio di tanah air dalam aspek-aspek yang diuraikan oleh Pavlik tersebut?

Tidak saja membahas pengaruh teknologi terhadap jurnalisme radio, artikel ini juga menyoroti aspek lain dalam tantangan yang dihadapi radio di tengah perkembangan teknologi, yakni konsepsi *spiral of silence*. Konsepsi *spiral of silence* menunjukkan dominasi wacana mayoritas



Sumber: Ambardi (2014)

Gambar 1. Grafik Circulation of Print Media Titles, 1997, 1999, 2001, 2006–2010

terhadap suara kelompok minoritas dalam acara interaktif *talkshow* di radio. *Spiral of silence* menyoroti sisi lain dari perluasan akses berita yang hadir sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi, yakni keterpinggiran kelompok suara minoritas. Di satu sisi, penelitian ini melihat adanya perluasan akses publik terhadap pembuatan berita. Di sisi lain, perluasan akses tersebut belum memberikan ruang yang berimbang bagi kelompok suara minoritas yang berkembang di jurnalisme radio kontemporer. Dengan menggunakan konsep *spiral of silence*, artikel ini mengajukan pertanyaan lanjutan, bagaimana kondisi dominasi wacana mayoritas atau *spiral of silence* di dalam siaran radio kontemporer?

Guna menjawab dua pertanyaan itu, artikel ini akan memulainya dari mengupas konsepsi radio sebagai komunikasi massa dan *spiral of silence* sebagai kerangka konseptual utama artikel ini. Artikel ini kemudian memaparkan mengenai radio dan internet, jurnalisme radio pada era digital, dan bagian pentingnya adalah *spiral of silence* dalam acara opini publik yang dianggap sebagai jurnalisme interaktif di radio. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data sekunder dari sejumlah penelitian terdahulu dan deskripsi analisis atas data-data tersebut. Penelitian ini berupaya membangun argumen dengan mengembangkan deskripsi pengaruh teknologi dan regulasi terhadap jurnalisme radio serta melihat dampak wacana dominan dari perkembangan yang ada. Artikel ini berargumen bahwa pengaruh teknologi telah mengubah posisi radio dan jurnalisme radio di tengah era digital dengan memosisikan radio sebagai media dengan akses dan audiens yang relatif besar. Selain itu, persoalan *spiral of silence* merupakan fenomena yang menjadi tantangan bagi awak radio untuk menjembatani dinamika wacana dalam menjalankan misi jurnalismenya.

KONSEPSI RADIO MEDIA KOMUNIKASI MASSA

Radio dikategorikan sebagai media komunikasi massa. Saat ini, radio yang dikenal sebagai media massa paling tua dapat bertransformasi sebagai media baru karena keunikannya. Untuk menjelaskan fenomena radio yang masuk dalam kategori

media baru, terlebih dulu penulis memaparkan konsepsi yang menguatkan peran radio pada era digital ini.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai radio sebagai salah satu media komunikasi massa, penulis akan menjelaskan mengenai komunikasi massa itu sendiri. Komunikasi massa adalah perangkat institusi media di mana media organisasi mengirim pesan dengan dimediasi oleh berbagai saluran. Misalnya, surat kabar, majalah buku, film, radio, dan televisi yang dapat mendukung industri mereka melalui iklan dan hubungan masyarakat (Chaffee & Metzger, 2009, 366). Menurut Baran (2002), teori komunikasi massa juga terbuka terhadap perubahan paradigma yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan munculnya media baru. Keadaan ini dapat mengubah situasi komunikasi massa secara fundamental (Morissan, 2013, 503).

Lebih dari sembilan puluh tahun setelah stasiun radio pertama di dunia didirikan, radio masih menjadi media massa yang paling banyak dinikmati, paling luas jangkauannya, dan fleksibel. Di perdesaan, radio bahkan sering kali menjadi satu-satunya media massa yang tersedia. Keunggulan lainnya adalah rendahnya biaya produksi dan distribusi membuat radio dapat menjangkau dunia dari perspektif lokal dan dapat merespons kebutuhan akan informasi lokal. Dibandingkan dengan media massa lainnya, radio berbicara dalam bahasa dan dengan aksen masyarakat lokal. Programnya mencerminkan kepentingan lokal dan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan budaya, ekonomi, dan komunitas lokal itu sendiri.

Radio telah menunjukkan potensi luar biasa untuk mendorong pembangunan suatu peradaban. Oleh karena itu, radio yang menarik dan interaktif sangat relevan untuk menjadi medium suara dan partisipasi demokrasi bagi komunitas yang telantar. Hal ini akan bermuara pada peningkatan standar hidup komunitas tersebut (Girard, 2003, 5). Artinya, media radio dapat mendorong partisipasi dan kesadaran diri komunitas melalui proses komunikasi. Radio komunitas mendorong partisipasi individu (dalam masyarakat) dengan menyediakan forum diskusi, analisis, dan pertukaran ide. Melalui forum seperti itu, individu

akan mampu mengembangkan sudut pandang komunal, dan mulai bertindak bersama. Menurut UNESCO, pembangunan tidak bisa berjalan jika didasarkan pada persepsi individual karena yang dibutuhkan adalah persepsi bersama terhadap realitas lokal dan perbaikan keadaan. Di Indonesia, radio komunitas disebut “radio gerilya.” Radio komunitas di sini berfungsi sebagai alternatif untuk kekuatan budaya dominan, yakni negara dan kapital, yang masing-masing menguasai radio publik dan radio swasta (Jurriens, 2003, 117–119).

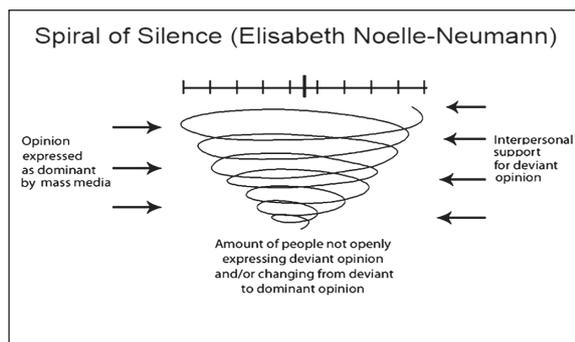
Menurut Bruce Girard dalam artikel yang berjudul *Radio and the Internet: Mixing media to bridge the divide*, ada empat karakteristik terpenting yang berkontribusi terhadap pengembangan kesuksesan radio sebagai media, yaitu (1) daya tembusnya, (2) sifat lokalnya, (3) fakta bahwa penyampaian informasi adalah lisan, dan (4) kemampuannya untuk melibatkan komunitas dan individu dalam sosial interaktif sebagai proses komunikasi. Julian Newbi dalam buku *Inside Broadcasting* menyebutkan, “*radio is the birth of broadcasting*” (radio adalah rahim dunia penyiaran). Radio adalah suara. Suara merupakan modal utama terpaan radio ke khalayak dan stimulasi yang dikoneksikan padanya oleh khalayak. Secara psikologi, suara adalah sensasi yang terpersepsikan ke dalam kemasam auditori. Pada 1906, seorang promotor bernama Lee De Forest menciptakan *audio tube* (alat yang memungkinkan transmisi suara) yang digunakan untuk mengirimkan pesan ke udara (*on air*). Pada tahun tersebut, Reginald Fessenden juga menyiarkan beberapa lagu Natal menggunakan operator nirkabel di laut lepas.

Suara dalam radio adalah sebuah kombinasi tekanan emosional, perseptual, dan fisik yang berasal dari suatu suara yang termediasi oleh teknologi, kemudian menimbulkan sebuah gabungan imajinatif dalam benak para pendengar. Setiap suara memiliki komponen visual yang mampu menciptakan reka visual. Dalam iklan radio, misalnya, musik, kata, dan efek suara lainnya akan memengaruhi emosi pendengar hingga seolah-olah berada di lokasi kejadian yang dikomunikasikan. Hal itu dikenal dengan istilah *the theatre of mind* (Masduki, 2001).

Radio memiliki sejumlah fungsi, seperti mentransmisikan pesan, mendidik, membujuk, dan menghibur. Dalam buku *Jurnalisme Radio Teori dan Praktik*, Astuti (2017) menjelaskan kekuatan radio, yakni dapat mendidik khalayak yang spesifik. Artinya, radio memiliki kemampuan berfokus pada kelompok demografi tertentu. Selain itu, untuk mengubah segmentasi, radio lebih fleksibel daripada media komunikasi lainnya. Radio bersifat *mobile* dan *portable*. Orang bisa menjinjing radio ke mana saja. Sumber energinya pun kecil. Radio bisa menyatu dengan fungsi alat penunjang kehidupan lainnya, misalnya mobil, telepon genggam, dan senter. Harga radio juga relatif lebih murah dibandingkan media lain. Radio bersifat intrusif, artinya memiliki daya tembus yang tinggi hingga seluruh pelosok. Radio bersifat fleksibel, artinya mudah menciptakan program dengan cepat dan sederhana, dapat mengirim pesan segera, dan secepatnya dapat membuat perubahan. Terakhir, radio lebih sederhana jika dibandingkan dengan perangkat media massa lainnya. Sederhana mengoperasikannya, sederhana mengelolanya, dan sederhana isinya.

TEORI SPIRAL KEHENINGAN

Berbicara mengenai peran media dalam opini publik tentu tidak lepas dari teori komunikasi massa spiral keheningan (*spiral of silence*). Dalam konteks radio sebagai media komunikasi yang aksesnya tetap meluas, konsepsi ini sangat relevan dan penting. Ilmuwan politik asal Jerman, Elisabeth Noelle-Neumann, menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dan media berjalan bersama dalam perkembangan opini publik (Littlejohn & Foss, 2008, 429). Menurut teori spiral keheningan, orang-orang yang percaya bahwa pendapat mereka mengenai berbagai isu publik mewakili pandangan mayoritas cenderung mengemukakan pendapatnya kepada orang lain. Sebaliknya, orang-orang yang percaya bahwa pendapatnya mewakili suara minoritas cenderung menahan diri dalam mengungkapkan pendapatnya. Mereka yang memiliki pandangan minoritas biasanya cenderung berhati-hati dalam berbicara atau bahkan diam saja, seperti yang tergambarkan dalam Gambar 2.



Sumber: comindwork (2017)

Gambar 2. Konsep Spiral of Silence

Noelle Neumann mendefinisikan opini publik sebagai “*Attitude or behaviors one must express in public if one is not to isolate oneself; in areas of controversy or change public opinion are those attitudes one can express without running the danger of isolating oneself*”—Sikap atau perilaku yang harus dikemukakan seseorang di depan publik jika ia tidak ingin dirinya terisolasi; dalam wilayah kontroversi atau perubahan, opini publik adalah sikap yang dapat ditunjukkan seseorang tanpa bahaya isolasi terhadap dirinya (Morissan, 2013, 527). Dengan demikian, opini publik mengacu pada perasaan bersama suatu populasi atas suatu masalah tertentu. Sering kali media yang menentukan masalah apa yang penting atau menarik bagi masyarakat dan media juga sering kali menciptakan kontroversi terhadap suatu topik.

Neumann menyatakan bahwa salah satu kekuatan teori spiral keheningan adalah opini publik akan menentukan apakah orang akan berbicara atau tidak (Taylor, 1982, 311). Di Amerika Serikat, tempat teori ini sering diuji dan di Jerman, tempat teori berasal, demokrasi adalah konsep penting dan pendapat umum dipertimbangkan. Argumen kuat dan musyawarah publik adalah ciri proses demokrasi. Orang tidak hanya akan menyatakan pendapat mereka, tetapi akan menggunakan bukti pendukung yang logis. Jika tidak setuju dengan pendapat pihak lain, mereka berkewajiban untuk menghormati kekuatan penalaran (logika) dalam argumen lawan bicaranya tersebut (Hopkins, 2015).

Spiral keheningan merupakan gejala atau fenomena yang melibatkan saluran komunikasi personal dan komunikasi melalui media. Media

berfungsi menyebarkan opini publik yang menghasilkan pendapat atau pandangan yang dominan. Tentang mengapa media memberikan pengaruhnya terhadap opini publik, Neumann menjelaskan bahwa media tidak memberikan interpretasi yang luas dan seimbang terhadap peristiwa sehingga masyarakat memiliki pandangan terbatas dan sempit mengenai realitas.

Media massa memiliki tiga sifat atau karakteristik yang berperan membentuk opini publik. Pertama, sifat ubikuitas (*ubiquity*) yang mengacu pada fakta bahwa media merupakan sumber yang sangat luas karena terdapat di mana saja. Karena terdapat di mana saja, media menjadi instrumen yang sangat penting, diandalkan, dan selalu tersedia ketika orang membutuhkan informasi. Media berusaha mendapat dukungan dari publik dan memiliki pandangan yang ingin disampaikan. Jadi, selama itu pula pandangan atau pendapat ada di mana-mana. Kedua, kumulatif (*cumulativeness*) media yang mengacu pada proses pengulangan apa yang disampaikannya. Pengulangan terjadi di sepanjang program, baik pada satu media tertentu ataupun pada media lainnya, baik yang sejenis maupun tidak. Neumann (1993) menyebut hal ini sebagai pengaruh timbal balik dalam membangun kerangka acuan. Ketiga, sifat konsonan yang mengacu pada persamaan, kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai yang dianut media massa. Neumann menyatakan bahwa konsonan dihasilkan berdasarkan kecenderungan media untuk menegaskan atau melakukan konfirmasi terhadap pemikiran dan pendapat media itu sendiri dan menjadikan pemikiran dan pendapat itu seolah berasal dari masyarakat (Morissan, 2013, 531).

Ketiga karakteristik tersebut memberikan pengaruh besar terhadap opini publik. Media massa memberikan kontribusi terhadap munculnya *spiral of silence* karena memiliki kemampuan menentukan dan menyebarkan pandangan-pandangan yang dinilai dapat diterima umum. Dengan kata lain, mereka yang memiliki pandangan yang bertentangan dengan pandangan khalayak akan lebih sulit mendapat tempat di media massa. Teori ini juga mengungkapkan bahwa pandangan minoritas cenderung dijadikan kambing hitam oleh media massa. Tantangan perkembangan teknologi dan efeknya terhadap

spiral keheningan dalam jurnalisme radio kontemporer menjadi hal penting yang dibahas dalam artikel ini.

RADIO INTERNET DI INDONESIA

Radio Internet adalah layanan audio digital yang dikirimkan melalui Internet. Penyiaran di Internet biasanya disebut *webcasting* karena tidak ditransmisikan secara luas melalui sarana nirkabel. Radio internet dapat digunakan sebagai perangkat yang berdiri sendiri melalui Internet atau sebagai perangkat lunak yang berjalan melalui satu sistem komputer (Kiraly, 2002). Radio sendiri adalah teknologi yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa merambat lewat ruang hampa udara karena gelombang ini tidak memerlukan medium atau pengangkut (Romli, 2009).

Radio Internet melibatkan *streaming* media. Pendengar secara langsung dapat mendengarkan aliran audio melalui Internet secara berkelanjutan, sama seperti pendengar menikmati media penyiaran tradisional (terrestrial). Aliran audio tersebut juga tidak dapat dihentikan atau diputar ulang. Hal ini berbeda dengan penyajian *file on-demand* atau *podcasting*. Untuk menikmati siaran *file on-demand* atau *podcasting*, pendengar harus mengunduh *file* rekaman terlebih dahulu. Dalam *streaming*, pendengar hanya harus menekan tombol “putar” dan layanan langsung bisa dinikmati.

Layanan radio Internet pertama kali diluncurkan pada 1993 oleh Carl Malamud dengan program “Internet Talk Radio.” Program ini membahas perkembangan teknologi komputer dengan mewawancarai para ahli komputer setiap minggunya. Di Amerika Utara dan Eropa, banyak stasiun radio menawarkan program radio Internet menggunakan perangkat lunak *streaming*, seperti Real Audio dan Windows Media Player. Saat ini, terdapat lebih dari 2.500 tautan *streaming audio* seluruh dunia. Banyak stasiun radio menggunakan Internet untuk memperluas jangkauan pemancarnya secara geografis. Selain itu, inovasi menggunakan interaktivitas Internet juga meningkatkan komunikasi sosial interaktif radio (Girard, 2003, 6).

Komunikasi sosial interaktif inilah yang menjadi jembatan antara radio dan Internet. Pada Internet, pengguna dapat berinteraksi dengan situs web melalui email atau layanan *chat* lainnya. Radio juga menawarkan kemungkinan ini, yang disebut sebagai jurnalisme interaktif. Bentuk jurnalisme ini memberi peluang bagi pendengar untuk terlibat dalam proses siaran informasi. Pendengar bukan lagi sekadar penikmat, melainkan aktif memberikan informasi layaknya reporter. Pada era digitalisasi dan internet, pendengar radio tidak hanya berpartisipasi melalui sambungan telepon, tetapi juga melalui akun media sosial, seperti twitter atau aplikasi pesan singkat Whatsapp. Pada 1995, Ted Bolton, Direktur Bolton Research Corporation dan penerbit Radio Trends, mengejutkan pekerja radio dengan pernyataannya tentang matinya pemberitaan tradisional (*the death of traditional news*). Pernyataan tersebut menyadarkan para pekerja pemberitaan radio bahwa masyarakat sedang bergerak ke arah perubahan (Jonathans, 2000, 33).

Penelitian pola konsumsi media yang dilakukan terhadap sekelompok dewasa usia 25–49 tahun melalui metode focus group discussion (FGD) menyimpulkan bahwa masyarakat kini memasuki proses konsumsi informasi mandiri. Menurut Ted Bolton, 20 tahun lalu informasi yang didapat masyarakat atau khalayak pendengar radio tergantung dari media yang menyajikan. Namun, sekarang merekalah yang aktif mengakses informasi dari berbagai sumber. Pola konsumsi informasi menjadi sangat personal sejak pertumbuhan *cable broadcasting* dan Internet (Jonathans, 2000, 34).

Kenyataannya, pertumbuhan pengguna Internet justru menguatkan eksistensi radio. Hasil temuan Nielsen Radio Audience Measurement pada 2016 menunjukkan bahwa 57% dari total pendengar radio berasal dari Generasi Z dan Millennials atau para konsumen masa depan. Saat ini, 4 dari 10 orang pendengar radio mendengarkan radio melalui perangkat yang lebih personal, yakni telepon genggam. Konsumen yang mendengarkan radio dari perangkat telepon genggam berada di kota Makassar (69%), Medan (44%), dan Jakarta (38%). Data Nielsen Radio Audience Measurement (2016) menunjukkan bahwa waktu

mendengarkan radio per minggu, meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2014, pendengar radio hanya menghabiskan waktu mendengarkan radio 16 jam per minggunya. Jumlah ini meningkat pada 2015 (16 jam 14 menit per minggu) dan pada 2016 (16 jam 18 menit).

Di Indonesia, terdapat dua jenis layanan yang dapat disuguhkan oleh radio *online* melalui internet *broadcasting*, yaitu *on-demand* dan *live*. Layanan *on-demand* biasanya menyiarkan *file* media yang telah direkam sebelumnya. Stasiun radio yang menyiarkan layanan *on-demand* misalnya siaran radio BBC edisi bahasa Indonesia yang dapat didengar di situs <http://www.bbc.co.uk/indonesian>. Internet *broadcasting* yang *live*, atau dikenal dengan istilah *livecasting*, menyiarkan *file* media ketika suatu kejadian tengah berlangsung (*real time*). Salah satu stasiun radio Indonesia yang menggunakan teknologi *livecasting* adalah radio Elshinta Jakarta, yang siarannya dapat didengar *streaming* melalui situs <http://elshintaid.radio.net/>. Sebagai lembaga penyiaran publik era digitalisasi, RRI meluncurkan program *Digital Audio Broadcasting Plus* (DAB+) pada 2016. Melalui program tersebut, khalayak dapat menikmati siaran audio secara visual melalui radio internet yang dapat diakses secara *streaming*. Jadi, secara bersamaan khalayak dapat menikmati siaran digital melalui video, teks, dan audio. Hal ini disebut studio konvergensi media (Simatupang, 2016).

Jauh sebelum internet memopulerkan gagasan konvergensi media dan telekomunikasi, stasiun radio lokal sudah memainkan peranannya sebagai “telepon komunitas” dengan beberapa jam sehari yang disediakan untuk menyiarkan pesan-pesan pribadi, misalnya berita kelahiran dan berita kematian, undangan pesta, memesan makanan, meminta bantuan medis, bahkan menerima saran dari dokter setempat. Banyak stasiun radio yang bekerja sebagai multimedia sebelum istilah itu populer karena sejak dahulu radio berfungsi sebagai penghubung komunitas (*community-hub*) dan aktivitas komunikasinya termasuk memproduksi video (Gilard, 2003, 4).

Sementara itu, tradisi radio Internet di Indonesia baru mulai setelah kehadiran institusi

Kantor Berita Radio 68H pada 1999 atau tidak lama setelah berakhirnya rezim Soeharto yang otoriter. Pada awalnya, KBR hanya memproduksi berita-berita pendek berdurasi 30 hingga 60 detik. Berita-berita tersebut kemudian disebarluaskan melalui Internet. Produksi berita dan penyuntingan sudah dilakukan secara digital menggunakan komputer dan program peranti lunak pengolah suara. KBR juga melibatkan reporter radio jaringan di daerah untuk mengikuti pelatihan produksi berita radio secara digital.

Namun, infrastruktur internet dan telepon Indonesia pada saat itu masih belum merata mengingat tantangan geografis Indonesia dengan populasi sebanyak 200 juta orang yang tersebar di 17.000 pulau. Rendahnya kualitas dan kecepatan internet saat itu menghambat proses pengiriman berita dari KBR ke radio jaringan. Proses mengunduh berkas suara berita radio berlangsung lambat, bahkan hingga delapan jam. Berita pun menjadi usang untuk ukuran radio yang mengandalkan kecepatan.

Problematika ini menjadi tantangan insan radio untuk memproduksi siaran yang berusaha mengerucutkan segmentasi pendengar, format siaran, dan fokus materi pemberitaannya. Salah satu solusi yang dilakukan oleh insan radio ialah memproduksi berita *feature*. Jenis berita ini tidak terlalu membutuhkan kecepatan berita, melainkan memainkan perasaan kedekatan emosi pendengar setia sehingga kurang baiknya infrastruktur internet bukan menjadi halangan bagi insan radio dalam memproduksi siaran yang tetap bersaing dengan media lainnya.

Peningkatan kualitas internet dalam siaran radio sudah dimulai oleh Kantor Berita Radio 68H. Pada 2000, KBR mulai menerapkan teknologi satelit dalam penyebaran informasi radio. KBR mendapat kanal di saluran Satelit Palapa C2 yang belum terpakai. Radio-radio yang berminat mendapatkan informasi dari KBR cukup menggunakan antena parabola dan peralatan penerima. Cara semacam ini juga dipakai radio-radio asing, seperti VOA, BBC, Radio Nederland, dan Deutsche Welle. KBR menggunakan satelit domestik yang hingga saat ini bisa dinikmati juga melalui *streaming*.

JURNALISME RADIO PADA ERA DIGITAL

Sejarah di radio di Indonesia menunjukkan bahwa media ini mempunyai peran besar dalam berdirinya republik ini. Gema Proklamasi ditangkap di seantero Nusantara melalui gelombang radio yang berpusat di Bandung, tepatnya di Palasari, Dayeuhkolot. Naskah proklamasi dibacakan pada pukul 19.00 tanggal 17 Agustus 1945 oleh Sakti Alamsjah, didampingi oleh Sam Amir, R.A. Darya, dan Ny. Odas Sumadilaga.

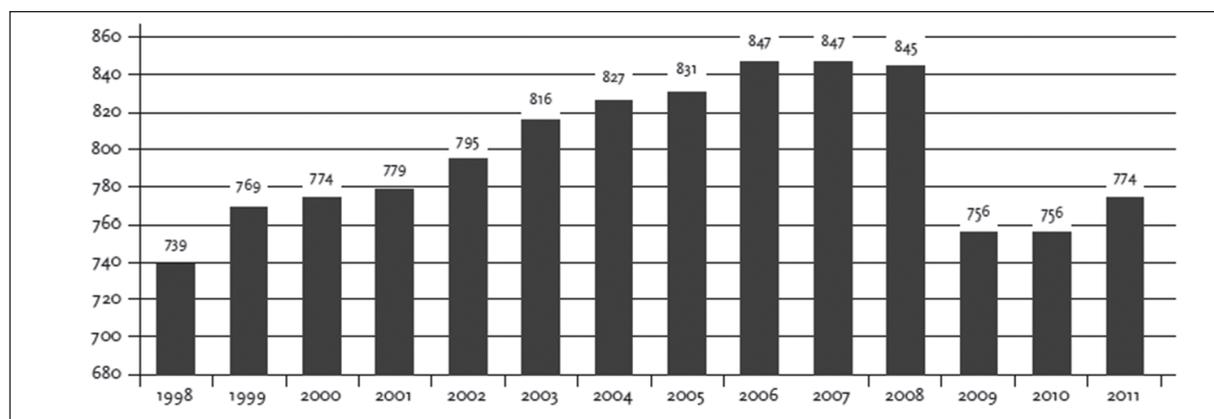
Penghapusan Departemen Penerangan oleh Pemerintah Presiden Abdurahman Wahid dijadikan momentum perubahan radio dari milik pemerintah menjadi Lembaga Penyiaran Publik (LPP) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2000 yang ditandatangani Presiden RI pada 7 Juni 2000. Saat ini, RRI memiliki 52 stasiun penyiaran dan stasiun penyiaran khusus yang ditujukan ke luar negeri dengan didukung oleh 8.500 karyawan. Kecuali di Jakarta, RRI di daerah hampir seluruhnya menyelenggarakan siaran dalam tiga program yaitu, Programa daerah yang melayani segmen masyarakat yang luas sampai pedesaan, Programa Kota (Pro II) yang melayani masyarakat di perkotaan, dan Programa III (Pro III) yang menyajikan berita dan informasi (*news chanel*) kepada masyarakat luas (Pusdatin RRI, 2012).

Fungsi jurnalisme radio yang dipraktikkan oleh RRI adalah bagian dari tanggung jawab sosial. RRI mengemban fungsi yang sangat strategis, yakni menjadi bagian dari pendidikan massa

dan pemersatu bangsa, serta menghibur (Astuti, 2008, 57). Berkaca pada sejarah, radio Indonesia pada pra dan awal kemerdekaan Indonesia, sarat dengan informasi perjuangan dan propaganda nasionalisme. Kemudian, pada masa orde baru, radio menjadi media hiburan sekadar teman melepas lelah.

Pasca-reformasi telah memberikan tanda zaman dalam perubahan jurnalisme radio. Kesadaran peran informasi radio diikuti pertumbuhan jumlah informasi radio, dan hal ini dinilai sebagai perubahan ekspresi. Pada 1999, di Indonesia terdapat sekitar 700 radio swasta, di luar radio milik pemerintah. Namun, banyak aturan pemerintah yang menghambat perkembangan radio-radio swasta, terutama dalam penyebaran informasi yang independen. Radio-radio di Indonesia, pada masa pemerintahan Soeharto, wajib menyiarkan berita versi pemerintah 18 kali sehari. Oleh karena itu, masyarakat hanya mendapat informasi sepihak dan satu versi saja dari pemerintah (Santoso, 2006, 3).

Program berita di radio juga perlahan-lahan memperoleh tempat yang kuat dalam preferensi konsumen. Selama era Suharto, hanya Radio Republik Indonesia (RRI) sebagai corong pemerintah yang diizinkan untuk menyiarkan berita. Stasiun radio swasta diminta untuk menyampaikan program berita RRI dan afiliasinya di tingkat lokal. Ketika periode demokrasi dimulai, peraturan menteri (SK No. 134/SK/Menpen/1998) menyatakan bahwa stasiun radio swasta diminta untuk menyampaikan program berita RRI hanya



Sumber: Ambardi (2014).

Gambar 3. Grafik Jumlah Stasiun Radio 1998–2011

Keterangan: Jumlah stasiun radio di atas mengacu pada data yang dimiliki oleh Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI)

empat kali sehari. Persyaratannya berakhir ketika UU Penyiaran diadopsi pada 2002. Sejak itu, stasiun radio swasta telah menghasilkan program berita mereka sendiri (Ambardi, 2014, 19).

Reformasi 1998 memberi berkah bagi dunia radio. Pra dan pasca-reformasi, *talk show* radio menjamur di mana-mana dan digemari masyarakat. Masyarakat menjadikan acara semacam itu sebagai katarsis untuk meledakkan kemarahan pada rezim orde baru (Masduki, 2000). Namun, tren program *talk show* pada masa reformasi mengembalikan fungsi radio untuk membangun daya kritis masyarakat.

Konsep *radio for society* sangat ideal jika digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan jurnalisme radio di tanah air. Ada empat hal penting dalam konsep *radio for society*. *Pertama*, radio sebagai media penyimpanan informasi dari satu pihak ke pihak lain. *Kedua*, radio sebagai sarana mobilisasi pendapat publik untuk memengaruhi kebijakan. *Ketiga*, radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat berbeda untuk mencapai solusi bersama yang saling menguntungkan. *Keempat*, radio sebagai sarana untuk mengikat tali kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran (Masduki, 2000).

Selama masa reformasi, media berita Indonesia berlomba-lomba menghadapi warisan budaya Orde Baru dengan menggunakan komunikasi teknologi terbaru, membangun atau memperkuat ikatan dengan organisasi media internasional, dan mendefinisikan ulang jurnalisme pembangunan atau mengembangkan konsep serta praktik jurnalistik alternatif. Pada masa ini, mulai bermunculan organisasi penyiaran berita dengan tautan internasional, seperti Kantor Berita Radio 68H, *Internews*, dan *Friedrich Naumann Stiftung*. Perbedaan mencolok sebelum 1998 adalah penerimaan sumber informasi asing itu yang tidak lagi dikuasai oleh RRI sebagai pengendali informasi dan kerja sama jurnalistik internasional dengan lembaga swadaya masyarakat lokal mulai terjalin. Media berita sekarang secara resmi diterima sebagai bagian terintegrasi dari ruang publik yang dibuka kembali di Indonesia (Jurriens, 2009, 56).

Tulang punggung jurnalisme radio adalah berita *news*. Pada dasarnya, karya jurnalistik

media cetak, seperti berita, *feature*, opini, hingga reportase juga dapat diproduksi oleh media radio dengan pendekatan yang berbeda. Dengan karakteristiknya, radio mempunyai kelebihan untuk menyampaikan segala informasi dengan medium suara.

Ketika hampir semua stasiun radio di Indonesia pasca-reformasi menawarkan aneka hiburan dengan genre tertentu, Elshinta justru tidak sekalipun memutar lagu selama 24 jam siaran. Radio yang mengudara di 90,0 Mhz ini menjadi satu-satunya stasiun yang khusus menayangkan berita dan informasi. Elshinta bahkan menggaet para pendengar untuk menyampaikan keluhan dan informasi tentang berbagai hal, dari kriminal hingga kerusakan jalan secara langsung atau *on air* (Mubarak & Soelaeman, 2009).

Elshinta memberikan wadah yang sesuai dengan minat pendengar. Pendengar yang senang menjadi reporter, setiap saat dapat masuk dalam program “Info dari Anda.” Pendengar yang punya hobi berinteraksi dan berkomentar terhadap permasalahan aktual saat ini diwadahi dalam acara “Diskusi Interaktif dan Komisi Anda (Komentar-Opini-Solusi Anda)” yang disiarkan mulai pukul 23.00 hingga 05.00. Mereka memang diundang untuk berinteraksi atau berbicara *on air* secara langsung dengan narasumber (presiden, menteri, anggota DPR, pejabat, dan lain-lain) yang tentunya merupakan kesempatan langka. Hal Ini yang membuat mereka tertarik untuk berinteraksi dan akhirnya menjadi pendengar yang loyal.

Apa yang menyebabkan radio menjadi pilihan utama pendengarnya ketika mencari berita? Hal ini tidak terlepas dari konsep *radio personalized the news*. Artinya, lewat para komentator, radio membuat informasi faktual menjadi sesuatu yang pribadi, tepatnya ketika opini-opini subjektif mulai terbentuk (Dominick, 2002). Selain itu, radio membawa peristiwa ke dalam ruang-ruang pendengar, membuat mereka seolah berada di sana (Vivian, 2006, 163).

“There they you go. Do you hear them shout? I can see their chutes going down now. Everyone clear. They’re dropping just beside a little windmill near a church, hanging there very gracefully. They seem to be completely relaxed like nothing so much as the khaki dolls hanging beneath a green lamp shade...”

(Mereka mulai bergerak. Apakah Anda mendengar teriakan mereka? Bisa saya lihat parasut-parasut mulai berjatuhan semua tampak jelas. Mereka berjatuhan satu persatu di samping kilang kecil dekat gereja, mendarat dengan anggun. Tampaknya mereka begitu rileks seperti boneka-boneka berwarna khaki yang bergelantungan di bawah bayang-bayang lampu hijau...) (Vivian, 2006, 167).

Itulah kutipan reporter kawakan radio Edward R. Murrow ketika menyiarkan berita Perang Dunia II saat peristiwa pendaratan pasukan Sekutu di Belanda. Kekuatan Murrow terletak pada reportase yang tajam, berwarna, dan terperinci. Bagi yang pernah menonton film *Saving Private Ryan* yang dibintangi oleh Tom Hanks, adegan-adegan pendaratan pasukan sekutu dikonstruksi sesuai dengan ilustrasi Murrow.

Ada karakteristik lain yang tak kalah penting, yakni interaktivitas. Sebagai media komunikasi massa, radio bersifat sangat interaktif. Radio ketika bersiaran memiliki ruang yang terbuka untuk berinteraksi dengan pihak lain pada saat bersamaan (Astuti, 2008, 56).

Di samping *news*, radio dengan ciri jurnalisme radio yang kental juga menyajikan siaran-siaran berbasis *talk*. Bentuknya bisa dalam program wawancara yang melibatkan dua orang atau lebih dalam membahas isu atau peristiwa tertentu. *Talk show* merupakan wujud forum diskusi interaktif yang sangat istimewa karena melibatkan presenter, narasumber, dan khalayak pendengar. Di media cetak, forum diskusi hanya bisa dihadirkan melalui tulisan. Wujudnya berupa perang opini atau polemik seputar isu kontroversial yang disampaikan secara bergantian oleh kubu yang berseteru. Perang opini di media cetak bisa berlangsung berhari-hari atau berminggu-minggu, tergantung frekuensi terbit media cetak terkait.

Hal ini berbeda dengan perang opini yang berlangsung di udara. Forum diskusi radio berada dalam waktu yang sama meski pihak yang berdiskusi tidak selalu berada di tempat yang sama. *Interactive live show* memiliki nilai aktualitas yang tinggi, lebih istimewanya lagi, khalayak dapat berpartisipasi atau berkomentar secara langsung. Khalayak bisa menyimak pendapat

dan argumen yang disampaikan pada waktu yang sama sekaligus bisa terlibat di dalamnya. Hal inilah yang membuat radio menjadi media yang sangat dekat dan mudah dijangkau oleh masyarakat.

JURNALISME RADIO PADA ERA DIGITAL DAN TEORI SPIRAL KEHENINGAN

Perkembangan teknologi seperti yang telah dikemukakan di bagian sebelumnya, telah membukakan akses khalayak ramai terhadap radio. Secara bersamaan, pembukaan akses tersebut mendorong adanya wacana dominan yang menyingkirkan kelompok suara minoritas dalam produksi berita. Hal inilah akan dianalisis dalam bagian ini dengan melihat sejumlah kasus produksi berita atau acara *talkshow* yang muncul. Perluasan produksi berita dan akses terhadap berita yang terjadi berkat deregulasi pasca-reformasi tidak serta merta mengubah jurnalisme radio menjadi lebih demokratis. Hal ini terindikasi dari produksi berita radio yang mengompromikan antara popularitas berita dengan pembobotan berita oleh tim redaksi.

Teori seputar dampak media massa terhadap *audience* yang dibahas dalam artikel ini adalah spiral keheningan yang diperkenalkan oleh Elizabeth Noelle-Neumann pada 1973. Penulis melihat ada gejala *spiral of silence* dalam opini publik di radio sebagai media interaktif. Hal ini karena peran media massa di tengah masyarakat yang pada dasarnya memang memiliki keterbatasan. *Spiral of silence* mengendalikan empat fungsi media massa, yaitu adanya pengaturan agenda oleh media massa untuk ruang opini publik, mengarahkan khalayak ke sudut pandang tertentu, menyediakan informasi tentang iklim opini, dan memberikan ruang argumentasi untuk debat publik (Roessing, 2017, 1).

Dalam penelitian dampak media, terutama dalam penelitian *spiral of silence*, setidaknya ada dua sumber data yang diperlukan, yaitu data tentang konten media dan data tentang pendapat orang-orang dan kesediaan mereka untuk menyuarakan atau menampilkan mereka di depan publik. Sayangnya, analisis konten dan survei panel untuk meneliti isu tersebut terbilang mahal dan sulit untuk dilakukan. Hal ini yang menjadi

alasan mengapa penelitian tentang media dengan menggunakan dua kombinasi metode yang sangat kuat ini sulit dilakukan (Roessing, 2017, 2). Sebagian besar penelitian mengenai media massa hanya membahas posisi media massa. Seperti diketahui, dalam kondisi masyarakat plural seperti di Indonesia, media berfungsi sebagai pemelihara tatanan sosial.

Teori *spiral of silence* tidak dibuat untuk menjelaskan fenomena publik yang kecil, tetapi untuk menjelaskan isu-isu nasional yang berkembang di tengah masyarakat. Opini publik yang berkembang di media massa merupakan persepsi selektif mengandaikan bahwa orang yang beropini di media sesuai dengan sikap yang sudah terbentuk sebelumnya. Apabila opini media tidak sesuai dengan opini publik atau tidak diperdebatkan atau didiskusikan, publik cenderung mengabaikannya. Dengan kata lain, sebuah isu yang tidak disentuh publik lama-lama akan hilang dan gagal memengaruhi keputusan politik. Hal ini merupakan konsekuensi jangka panjang dari persepsi publik terhadap media dalam proses komunikasi massa (Astuti, 2017, 18).

Radio Elshinta menjadi fenomena radio interaktif di tanah air karena menyuguhkan ruang dialog opini publik yang disiarkan secara langsung selama 24 jam melalui teresterial 90,0 Mhz atau *streaming* di situs <http://www.radioonline.co.id/elshinta/>. Keterlibatan pendengar muncul sejak format radio ini berubah. Sebelumnya, stasiun radio yang berdiri pada 1968 ini mengunsung musik jazz. Momen kerusuhan Mei 1998 menjadi titik tolak radio ini mengarah ke radio berita, hingga resmi memosisikan diri sebagai satu-satunya radio yang khusus menyajikan berita dan informasi selama 24 jam.

Sebelumnya, istilah keterlibatan pendengar bukan digunakan untuk strategi bisnis horizontal, melainkan *citizen journalism*, yang mengadopsi keterlibatan masyarakat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat lainnya. Dengan *citizen journalism*, Elshinta memberikan kesempatan kepada seluruh pendengarnya untuk menjadi reporter. Para pendengar setia Elshinta umumnya melaporkan hal yang sederhana, tetapi terkait dengan kepentingan publik, misalnya kemacetan lalu-lintas, jalan berlubang, listrik PLN

mati, air PAM mati, sambungan telepon rusak, yang semuanya sebatas hal yang mengganggu kenyamanan sang pelapor. Setelah dilaporkan pendengar secara *on air* di Elshinta, ada perhatian dan jawaban nyata dari pihak yang berkompeten. Acara yang bertajuk “Info dari Anda” ini pun makin meluas, Bobotnya bukan sebatas info yang menyangkut kepentingan pribadi, tetapi mulai meningkat menjadi info kebakaran, orang bunuh diri, kereta tabrakan, banjir, longsor, dan berita ringan lain yang memiliki nilai berita yang tinggi.

Antusiasme masyarakat makin tinggi begitu merasakan dampak nyata setelah memberikan informasi kepada Elshinta, yakni info dari masyarakat tersebut diteruskan ke pihak-pihak terkait. Instansi tersebutlah yang justru kerepotan. Positifnya, Elshinta melihat instansi pemerintah pusat ataupun daerah telah menerapkan prinsip *customer satisfaction oriented*. “Info dari Anda” disiarkan sewaktu-waktu berdasarkan laporan yang masuk dari pendengar, tanpa melihat jadwal acara. Perkembangan teknologi membawa perubahan model radio interaktif karena selama 24 jam hanya ada acara Elshinta “News and Talk” yang merupakan jembatan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi aktual, baik itu dari pendengar, reporter Elshinta sendiri, maupun dari mitra kerja Elshinta selama ini. Meskipun dalam memberikan informasi merupakan inisiatif pendengar sendiri, Elshinta tetap mengelolanya dengan penuh perhatian. Misalnya, pelayanan bagi yang memberikan laporan, pendataan agar memudahkan penerimaan laporan bagi pendengar yang telah memberikan laporan sebelumnya, dan pemberian apresiasi bagi para pendengar yang melaporkan informasi dengan kriteria tertentu (Mubarak & Soelaeman, 2009).

Di Indonesia, ada 1.300 stasiun radio, sebanyak 800 di antaranya merupakan radio resmi yang tentunya memperebutkan hal yang sama, yakni loyalitas pendengar. Perubahan yang dibawa radio Elshinta ternyata berbuah manis. Stasiun radio dengan slogan citra “Elshinta News and Talk” ini mampu berada di peringkat keempat acara berita non-dangdut dengan meraup 2,09 juta pendengar. Pemasang iklan rela antre sampai berbulan-bulan untuk mendapat jatah slot siar. Bahkan, ada produsen yang memasang iklan untuk lima tahun (Mubarak & Soelaeman, 2009).

Keterlibatan aktif pendengar juga lebih mengefisienkan proses produksi. Sebagai stasiun radio yang bisa didengar di seantero wilayah Indonesia dan berafiliasi dengan jaringan radio di berbagai daerah—setidaknya ada sekitar 60 mitra stasiun radio yang merelai siaran Elshinta di setiap daerah, bahkan yang terpencil—Elshinta tidak memerlukan reporter khusus karena pendengar berperan sebagai penyiar kontributor. Menurut Chief Editor Elshinta, Iwan Haryono, ada sekitar 150 ribu responden yang tercatat aktif sebagai kontributor Elshinta.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa kecenderungan publik untuk berbicara atau tetap diam hanyalah sebagian dari pendekatan teoretis yang sangat luas yang mencoba menjelaskan bagaimana opini publik memengaruhi kehidupan dan perilaku orang lain. Keterlibatan khalayak dalam opini publik juga memperlihatkan bagaimana media berfungsi sebagai pemeliharaan tatanan sosial serta berkontribusi terhadap proses pengambilan keputusan.

Penulis menilai interaktif opini publik di radio Elshinta berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial dan secara tidak langsung menjamin tatanan sosial suatu peradaban masyarakat. Elshinta mengemas program dengan isu-isu kepentingan publik sehingga dapat melibatkan masyarakat luas dengan mengesampingkan isu-isu pluralitas yang sensitif. Dalam kaitannya dengan *spiral of silence*, hal ini menunjukkan bahwa masalah atau kontroversi yang memicu *spiral of silence* merupakan ancaman yang sangat besar terhadap tatanan sosial. Dalam kasus ekstrem, *spiral of silence* memuncak saat topik tertentu hanya bisa disinggung menggunakan kosakata tertentu (kebenaran politik) atau tidak bisa disebutkan sama sekali (tabu) karena merupakan “titik-titik rentan.” Dengan kata lain, isu-isu yang mengancam tatanan sosial muncul di masyarakat yang berbeda.

Aturan mengenai kebenaran politik atau tabu bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Di Jerman, semua masalah yang terkait langsung atau tidak langsung dengan nasional-sosialis (Nazi) Jerman merupakan hal yang sensitif. Di Amerika Serikat, isu sensitif berlaku untuk masalah ras (Noelle-Neumann & Petersen, 2004,

350). Di Indonesia, ukuran publisitas (*publicness*) dalam konteks digital masih perlu diukur lebih mendalam. Hal ini memerlukan penelitian lain dengan metode survei untuk mengukur norma publisitas kontemporer pada era digital. Dalam konteks yang lebih kekinian, saat politik identitas dan keriuhan pesta demokrasi berkelindan, penelitian yang menghasilkan “norma publik” yang berguna bagi penyiaran dapat juga menjadi sumbangsih media, khususnya radio, bagi demokratisasi di Indonesia.

PENUTUP

Berbeda dengan media cetak, radio masih dianggap sebagai media alternatif di tengah meningkatnya arus digitalisasi. Perkembangan teknologi baru justru memperluas kemampuan radio sebagai media massa dalam menjangkau khalayak. Teknologi *streaming* pada radio Internet memperluas jangkauan pemancar mereka secara geografis. Selain itu, inovasi menggunakan interaktivitas internet juga meningkatkan komunikasi sosial interaktif radio.

Komunikasi sosial interaktif inilah yang menghubungkan radio dan Internet sebagai perangkat teknologi baru. Pada internet, pengguna individu dapat berinteraksi dengan situs web melalui email atau layanan *chat* lainnya. Radio juga menawarkan kemungkinan ini, yang disebut sebagai jurnalisme interaktif, baik secara *on-air* maupun *online*. Bentuk ini memberi peluang khalayak pendengar untuk terlibat dalam proses siaran informasi. Pendengar bukan lagi sekadar penikmat, tetapi aktif sebagai pemberi informasi layaknya reporter.

Pada era modern ini, kesederhanaan radio menjadi salah satu alasan media massa ini masih banyak diminati dan dipilih khalayak. Di samping sebagai alat komunikasi, radio juga dapat dijangkau dengan harga yang murah sehingga masyarakat menengah ke bawah dapat menikmatinya. Radio telah menunjukkan potensi luar biasa untuk mendorong pembangunan suatu peradaban. Radio yang menarik dan interaktif memungkinkan komunitas yang telantar untuk didengar dan berpartisipasi dalam proses demokrasi.

Proses demokratisasi melatarbelakangi studi perkembangan radio di Indonesia. Setelah

lengsernya rezim Soeharto, interaktifitas radio menjadi populer. *Talk show* radio menjamur di mana-mana dan digemari masyarakat. Masyarakat menjadikan acara semacam itu sebagai katarsis untuk meledakkan kemarahan pada rezim orde baru (Masduki, 2000). Selain itu, tren program *talk show* pada masa reformasi mengembalikan fungsi radio untuk membangun daya kritis masyarakat.

Keunggulan inilah yang menguatkan peran radio pada era digital. Digitalisasi justru membuat radio lebih mudah dan murah dibandingkan dengan perangkat teknologi lainnya, terutama di Indonesia yang infrastruktur internet dan teleponnya belum merata. Tantangan geografis Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 200 juta orang tersebar di 17.000 pulau mengingatkan pentingnya peran radio bersanding dengan media baru dalam mewujudkan kesenjangan informasi di tanah air.

Partisipasi masyarakat yang disebut sebagai opini publik juga menarik untuk dibahas. Berbicara mengenai peran media dalam opini publik tentu tidak lepas dari teori komunikasi massa *spiral of silence theory*. Ilmuwan politik asal Jerman, Elisabeth Noelle-Neumann, menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dan media berjalan bersama dalam perkembangan opini publik. Noelle-Neumann menegaskan bahwa dari pemberitaan media, masyarakat mendapatkan gambaran tentang opini dominan terkait suatu masalah publik. Dari situ, masyarakat bisa menyimpulkan opini yang bisa diterima publik dan yang tidak bisa diterima. Teori *spiral of silence* lahir di Jerman, dilatarbelakangi oleh kekuatan propaganda Nazi Jerman dalam memengaruhi opini publik. Teori ini kemudian diuji di Amerika Serikat yang iklim demokrasinya yang lebih baik. Lalu, bagaimana dengan di Indonesia yang dianggap sebagai negara yang terus memantapkan dan memantapkan proses demokrasi? Penulis menilai interaktif opini publik di radio Elshinta berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial dan secara tidak langsung menjamin tatanan sosial suatu peradaban masyarakat. Insan media di Elshinta secara sadar mengemas program dengan isu-isu kepentingan publik sehingga dapat melibatkan masyarakat luas dengan mengesampingkan isu-

isu pluralitas yang sensitif. Elshinta cenderung mengafirmasi “pandangan mayoritas” agar mereka tidak kehilangan khalayak yang diasumsikan sebagai mayoritas.

Dalam *spiral of silence*, masalah atau kontroversi yang memicu *spiral of silence* merupakan ancaman yang sangat besar terhadap tatanan sosial. Dalam kasus ekstrem, *spiral of silence* memuncak saat topik tertentu hanya bisa disinggung menggunakan kosakata tertentu (kebenaran politik) atau tidak bisa disebutkan sama sekali (tabu) karena merupakan “titik-titik rentan.” Dengan kata lain, isu-isu yang mengancam tatanan sosial muncul di masyarakat yang berbeda.

Neumann menyatakan bahwa salah satu kekuatan teori ini adalah opini publik akan menentukan apakah orang akan berbicara atau tidak. Demokrasi adalah konsep penting dan pendapat umum dipertimbangkan. Argumen kuat dan musyawarah publik adalah ciri proses demokrasi. Orang tidak hanya akan menyatakan pendapat, tetapi akan menggunakan bukti pendukung yang logis. Jika tidak setuju dengan pendapat pihak lain, orang tersebut berkewajiban menghormati kekuatan logika atau penalaran pihak yang bertentangan dengannya. Di tengah maraknya politik identitas dan ketegangan terhadap tradisi kebhinekaan di Indonesia, penelitian mengenai ukuran publisitas (*publicness*) bagi penyiaran menjadi penting.

PUSTAKA ACUAN

- Ambardi, K. (2014). Mapping digital media: Indonesia a report by The Open Society Foundations.
- Astuti, S.I. (2017). *Jurnalisme radio teori dan praktik*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Chaffee, S.H., & Metzger, M. J. (2001). The end of mass communication?. *Mass Communication and Society*, 4 (4), 365–379.
- Girard, B. (2003). *The one to watch radio, new ICTs and interactivity*. Rome: Food and Agriculture Organization of The United Nations.
- Hopkins, A.E. (2015). Effects of the spiral of silence in digital media. *Inquiries Journal/Student Pulse*, 7 (09). Diakses pada? dari <http://www.inquiriesjournal.com/a?id=1104>
- Jonathans, E. (2000). Jurnalistik radio. Dalam Rainer Adam dkk., *Politik dan radio: buku pegangan bagi jurnalis radio*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung.

- Jurriens, E. (2003) Radio komunitas di Indonesia new brechtian theatre di era reformasi? *Antropologi Indonesia*, 72, hlm?. School of Asian, African, and Amerindian Studies, Leiden University.
- Littlejohn, S.W., & Foss, K.A. (2009). *Teori komunikasi theories of human communication*. Jakarta: Salemba
- Masduki. (2000). *Jurnalistik radio: menata profesionalisme reporter dan penyiar*. Jakarta: Gramedia
- Morissan. (2014). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Kencana.
- Mubarak, M. H., & Soelaeman, H.T. (2010). Radio Elshinta: melesat di tengah kepingan pesaing. *Majalah Swa*, 05 Maret 2009. Diakses pada 7 Mei 2018 dari <http://radioelshinta.blogspot.co.id/2010/01/artikel-tentang-radio-elshinta-di.html>
- Noelle-Neumann, E., & Petersen, T. (2004). The spiral of silence and the social nature of man. Dalam Lynda L. K. (ed.), *Handbook of political communication research*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Roessing, T. (2017). Spiral of silence: general and individual media tone. Dalam Patrick Rössler dkk., *The international encyclopedia of media effects*. Malden, MA: Willey Blackwell.
- Romli, A.S.M. (2009). *Dasar-dasar siaran radio: basic announcing*. Nuansa Cendekia: Bandung
- Santoso, (2006). *Waves of freedom: Radio News Agency KBR 68H*. Jakarta: KBR 68H.
- Vivian, J. (2006). *The media of mass communication*. Boston: Pearson Education

Internet

- Darwin, W. (2011, Oktober 27). Survey MarkPlus Insight: pengguna internet di Indonesia 55 juta, mobile internet 29 juta. Diakses pada 10 April 2018 dari <http://marketeers.com/survey-markplus-insight-pengguna-internet-di-indonesia-55-jutamobile-internet-29-juta/>
- Pusdatin RRI. (tanpa tahun). RRI dari masa ke masa. Diakses pada 13 April 2018 dari <http://pusdatin.rri.co.id/file/docs/1/RRI%20Dari%20Masa%20Ke%20Masa.pdf>
- Lubis, M. (2016, 7 November). Radio masih memiliki tempat di hati pendengarnya. Diakses pada 10 April 2018 dari <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2016/RADIO-MASIH-MEMILIKI-TEMPAT-DI-HATI-PENDENGARNYA.html>
- Simatupang, G. (2016, Maret 28). RRI Luncurkan Radio Visual. *Tribunnews*. Diakses pada? dari <http://wartakota.tribunnews.com/2016/03/28/rri-luncurkan-radio-visual>
- Spiral of Silence (Elisabeth Noelle-Neumann). (2017). Diakses pada? dari <http://www.comindwork.com/weekly/2017-02-20/productivity/spiral-of-silence-elisabeth-noelle-neumann>

STT
NO.1052/SK/DITJEN/PPG/STT/1986

ISSN 977-0125-9989-1-9



9 770125 998919

LIPI Press